

BAB II

KONSEPSI TENTANG ROH DALAM AJARAN HINDU

A. Pengertian Roh dan Kejadian Manusia

1. Pengertian Roh

Dalam agama Hindu, roh yang ada dalam tubuh manusia disebut dengan Atman atau Jiwatman. Di manapun seorang manusia bertempat tinggal di dalam dirinya akan selalu bersemayam Atman. Hal ini akan terus berlangsung sampai ajal datang.

Pada dasarnya sosok manusia terdiri dari dua bagian, yaitu lahiriah dan batiniah. Bagian manusia yang lahiriah dapat diindra dan menjadi wadah bagi Atman. Sedangkan bagian batiniah adalah bagian yang tidak terlihat atau berada di dalam tubuh manusia. Dari dua bagian yang terdapat pada diri manusia tersebut dapat dibagi lagi menjadi empat bagian yang merupakan penjelasan dari kedua bagian di atas. Keempat bagian itu adalah:

1. Brahma, dalam diri manusia senantiasa terdapat unsur Brahma, hal itu dikarenakan roh yang ada dalam diri manusia adalah bagian dari Brahma atau Tuhan. Karenanya pada setiap manusia selalu terdapat unsur Tuhan.
2. Tubuh kasar, merupakan tempat bagi unsur-

unsur yang tidak terlihat, di dalamnya terdapat unsur Brahma, roh kasar dan Mahat. Dengan tubuh kasar inilah manusia dapat bergerak dan mengindera.

3. Roh kasar atau hati, adalah pembawaan yang telah dibawa sejak lahir atau biasa disebut dengan sifat dasar yang dibawa sejak lahir.
4. Roh yang lebih halus atau Mahat, dia berfungsi sebagai pusat pengenalan. Segala macam tangkapan panca indra harus melalui mahat yang juga berfungsi menjadi hakim untuk memutuskan segala sesuatunya. Tetapi mahat tidak dapat mencapai apa yang tidak dapat dicapai oleh panca indra. Tangkapan-Tangkapan dari panca indra adalah syarat mutlak untuk bekerja.¹

Roh halus, roh kasar, dan Brahma adalah unsur-unsur yang terkandung di dalam roh itu sendiri. Dan karena dalam diri manusia tersebut terdapat gabungan dari empat macam unsur tersebut, maka pada diri manusia terdapat bagian baik yang dibawa oleh unsur Brahma dan roh halus serta terdapat juga bagian buruk yang dibawa oleh roh kasar dan tubuh kasar.

Brahma adalah jiwa yang agung dan tertinggi Tuhan yang mempunyai jiwa agung tersebut amat ghaib. Demikian juga halnya dengan Atman. Karena dia adalah bagian dari Brahma, dan dia juga

¹Drs. Moh. Rifai, *Perbandingan Agama*, Wicaksana, Semarang, 1984, hlm. 82.

mempunyai sifat-sifat tertentu sebagaimana Tuhan,
yaitu:

1. Najayate mriyate wa kadacin

Na'yam bhutwa bhawita wa na bhuyah
ajo nityah saswato'yam purano
na hanyate hanyamane sarire.

Artinya: Ini tidak pernah lahir pun juga tidak
pernah mati atau setelah ada takkan
berhenti ada. Ini tidak dilahirkan,
kekal yang sejak dahulu Dia tidak mati
pada saat jasmani ini mati.²

2. Hai'nam chindanti sastrani

Nai, nam dahati pawakah,
na cai'nam kledayanti apo
na sosayati marutah.

Artinnya: Senjata tidak dapat melukai-Nya
dan api tidak bisa membakar-Nya
angin tidak dapat mengeringkan-Nya
dan air tidak bisa membasahi-Nya.³

²G.Pudja MA, SH., *Bhagawagita (Pancama Weda)*, Yayasan Warsedi
Putra, Surabaya, 1985, hlm. 40.

³*Ibid*, hlm. 42.

3. Acchedyo 'yam adahyo 'yam
 akledyo 'sosya ewa ca,
 nityah sarwagatah sthanur
 acalo 'yam sanatanah

Artinya: Sesungguhnya dia tidak dapat dilukai, dibakar dan juga tidak dapat dikeringkan dan dibasahi; Dia kekal, tidak berubah, tidak bergerak, Dia abadi.⁴

4. Awyakto 'yam acintyo 'yam
 awikaryo 'yam ucyate,
 Tasmad ewam widitwai 'nam
 na 'nusocitum arhasi.

Artinya: Dia tidak dapat dirumuskan dengan kata-kata tidak dapat dipikirkan dan dinyatakan tidak berubah-ubah, karena itu orang yang mengetahui sebagaimana halnya, karenanya engkau tidak usah berduka.⁵

Dengan demikian, maka sifat-sifat dari atma dapat disimpulkan sebagai berikut:

Najayate : tidak dilahirkan

⁴ *Ibid.*, hlm. 43.

⁵ *Ibid.* hlm. 44.

Nitya	: kekal, abadi
Saswato	: abadi
Purano	: kuno, sejak dahulu
Acchedyo	: tidak dapat dilukai
Adahyo	: tidak terbakar
Akledyo	: tidak dapat dibasahi
Asosya	: tidak dapat dikeringkan
Sarwagatah	: maha ada, melingkupi semua
Sthanur	: tidak berubah
Acala	: tidak bergerak
Sanatanah	: kekal abadi
Awyakto	: tidak dilahirkan
Awikaryo	: tidak berubah

Atma itu sempurna adanya, tetapi manusia yang berfungsi sebagai wadah bagi atma tidaklah sempurna. Walaupun yang menghidupi adalah atma itu sendiri. Hal ini terjadi karena adanya perpaduan antara atma dan segala sifatnya dan badan yang bersifat maya. Maya adalah semu, segala yang bersifat semu selalu mengalami perubahan. Badan dapat berubah dan hancur, karena badan adalah maya.⁶

⁶Drs. I. Oka Punyatmadja, *Panca Cradha*, Yayasan Dharma Sarathi, Jakarta, 1992, hlm. 56.

Jika atma telah berhubungan dengan unsur maya, maka atma menjadi linglung karena terpengaruh dengan sifat-sifat kemayaan dan menimbulkan Awidya. Awidya adalah suatu keadaan di mana atma tidak menyadari atau mengetahui asal serta sifat aslinya. Karena awidya ini, maka atma menjadi semakin jauh dari asalnya yakni Tuhan.⁷

Dalam hubungannya dengan maya, maka atma itu dapat dikatakan seolah-olah terkurung dan dalam kurungnya ini dia mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Sebagai sumber hidup citra dan sthula sariranya makhluk. Citta adalah alam pikiran yang meliputi pikiran atau akal, perasaan kemauan termasuk indra. Sedangkan Sthula sarira adalah badan wadah seperti darah, daging, tulang, lendir, otot, sumsum, otak dan lain sebagainya yang merupakan bagian dari jasad manusia.
2. Bertanggung jawab atas baik buruk atau amal dosa dari segala karmanya makhluk bersangkutan.
3. Menjadi tenaga hidup dari sukma sariranya makhluk yang bersangkutan.

⁷Ida Bagus Kade Sindhu, *Pengantar Tatwa Dasarna*, DEPAG RI., 1981, hlm. 76.

Ketiga fungsi tersebut adalah sangat erat hubungannya satu dengan lainnya. Sebab fungsi yang satu adalah akibat fungsi yang lainnya atau jika fungsi yang satu menjadi sebab, maka fungsi lainnya menjadi akibatnya. Karena terdapat atma yang menjiwai citta dan sthulla sarira itu, maka akal dapat berpikir, perasaan dapat merasakan, indra dapat menikmati suatu obyek, sel-sel dapat berkembang baik dan seterusnya. Dalam hal ini atma diumpamakan aliran listrik yang dapat menggerakkan mesin-mesin dan menyalakan lampu-lampu. Mesin akan dapat bergerak dan lampu akan menyala bila mesin-mesin dalam keadaan baik serta ada aliran listrik di dalamnya. Namun bila mesin dalam keadaan rusak, walaupun terdapat aliran listrik, maka mesinpun tidak akan bergerak. Demikian juga bila mesin dalam keadaan baik namun tidak ada aliran listrik, maka mesin pun tidak akan bergerak. Hal tersebut diterangkan pula dalam kitab suci sebagaimana berikut:

Kadi rupa sang hyang Atma an prakasakan ingking sira marganyam wenang maprawrtti.

Artinya: Sebagai rupanya Sanghyang Aditya menerangi dunia, demikianlah Atma menerangi

badan, dialah yang menyebabkan kita dapat bergerak dan bekerja.⁸

Jadi dalam setiap makhluk hidup, Atma itulah yang menjadi sumber hidupnya, sedangkan alam pikiran dan badan wadagnya itu adalah alat untuk hidupnya. Oleh karena itu kedudukan atma dalam setiap makhluk hidup yang bersangkutan adalah sangat penting sekali.

2. Kejadian Manusia

Menurut ajaran agama Hindu manusia yang pertama kali adalah Manu atau lengkapnya Swayambu-Manu yang artinya, "Yang menjadikan dirinya sendiri," (Swayam: diri sendiri, Bu: menjadi) serta manu yang artinya dia yang mempunyai pikiran. Jadi kata "Swayambu-Manu" berarti makhluk berpikir yang menjadikan dirinya sendiri yaitu manusia pertama.⁹

Dalam diri manusia terdapat dua bagian yang sangat mendasar yaitu bagian kasar dan halus. Tuhan yang Maha Esa bersifat Wyapi-Wyapi-Wyapak Nirwikara. Wyapi Wyapak berarti meresapi segala-galanya, sedangkan Nirwikara berarti mengatasi sifat yang

⁸ *Ibid.*, hlm. 78.

⁹ Parasida Hindu Dharma, *Upadeca*, Bali, 1978, hlm. 24.

berubah-ubah. Hal ini menunjukkan bahwa Tuhan berada di mana-mana berada dan meresapi semua makhluknya dan termasuk pula manusia.

Dengan demikian pada diri setiap manusia bersemayam atman. Hal tersebut telah ditegaskan juga di dalam Bhagawadgita:

Aham atma gudakesa
 sarwa bhutasaya sthith,
 aham adis ca madhyam ca
 bhutanam anta ewa ca.

Artinya: Aku adalah jiwa yang ada dalam hati semua makhluk, O Gudakesa, Aku adalah permulaan, pertengahan dan akhir dari makhluk semua.¹⁰

Dari kutipan tersebut mengandung arti bahwa sesungguhnya bagian dari Tuhanlah Atma itu. Bila diberikan suatu permisalan bahwa Tuhan itu adalah lautan, maka Atma itu setitik embun dari uapnya air. Bila Tuhan dimisalkan sebagai matahari. Maka Atma itu hanyalah percikan kecil dari sinarnya. Demikianlah Tuhan yang merupakan asal dari Atma. Dan karenanya Tuhan bergelar Paramatma, yaitu Atma yang tertinggi.

¹⁰G. Pudja MA, SH., *op.cit.*, hlm. 236-237.

Dalam kitab "Upadeca" juga disebutkan bahwa Atman merupakan percikan-percikan kecil dari Parama-atma yaitu Sang Hyang Widhi Wasa. Atma yang berada dalam tubuh manusia ini disebut dengan Jiwatman, dan dengan adanya Jiwatman inilah manusia dapat hidup. Atma yang berada dalam diri manusia bagaikan kusir dan kereta. Atma sebagai kusir yang mempunyai kemampuan untuk menjalankan dan mengendalikan badan kasar, sedangkan yang menjadi kereta adalah badan kasar manusia Mata, hidung, telinga, kulit, bahkan semua indera tidak akan dapat bekerja tanpa adanya Atma. Demikian pula halnya dengan otak sebagai pusat penerima rangsang dan tempat berpikir, tidak akan dapat bekerja tanpa adanya Atma.¹¹

Setelah Brahma atau Tuhan menciptakan Manu sebagai manusia laki-laki yang pertama, maka Dia juga menciptakan Shatarupa sebagai wanita yang pertama. Dari mereka inilah kemudian lahir manusia-manusia lagi sehingga jumlahnya semakin banyak. Dari sekian banyak manusia ini dapat dikelompokkan menjadi empat bagian yang sesuai dengan tempat

¹¹Parasida Hindu Dharma, *op.cit.*, hlm. 25.

keluarnya, yaitu:

1. Yang keluar dari kepala, itulah manusia yang terbaik dan yang tersuci dalam agama Hindu, yaitu kaum pendeta yang dinamai Brahmana.
2. Yang keluar dari tangan, adalah manusia terbaik yang lain, yang terdiri dari para raja, para panglima, dan para bangsawan lainnya, dan golongan ini dinamakan golongan Ksatria.
3. Yang keluar dari paha, adalah manusia dari golongan pekerja atau pedagang. Golongan yang ketiga ini dinamakan golongan Weisia.
4. Yang keluar dari kaki, adalah manusia yang termasuk pada tingkatan paling rendah. Golongan ini dinamakan golongan Sudra.

Para pendeta mengatakan bahwa Brahma telah menjadikan empat macam golongan manusia, sebagiannya baik dan sebagiannya yang lain buruk. Perbedaan golongan atau tingkatan itu biasa disebut dengan Kasta.

Orang yang terlahir dari kasta yang tinggi adalah suatu keberuntungan baginya. Ia bisa menjadi seorang rahib atau pendeta agama. Namun bagi orang yang terlahir dari kasta yang rendah tidak diperbolehkan menjadi rahib ataupun menjadi orang

pemerintahan yang mempunyai kedudukan penting. Bagi mereka yang berasal dari kasta rendah atau sudra bukan hanya dianggap hina dina, melainkan dianggap najis. Sehingga orang-orang yang dari kasta tinggi tidak mau makan dari mangkok yang telah dipegang atau disentuh orang-orang dari kasta rendah. Dan orang-orang dari kasta rendah itu tidak boleh berdiri di depan pintu atau jendela ketika orang-orang dari kasta tinggi berada di dalam rumah. Hal itu disebabkan bayangan dan hawa yang masuk ke dalam rumah bisa menjadi kotor dan tercemar oleh najisnya badan orang yang hina dina tersebut. Namun sebaliknya, bagi orang-orang yang berasal dari kasta tinggi mempunyai kebebasan dalam bertindak. Mereka mempunyai keleluasaan selalu dalam hidupnya, walaupun orang yang dari kasta tinggi tersebut berkelakuan buruk, tidak berpengaruh pada kedudukannya. Demikian juga bagi orang yang dari kasta rendah walaupun berkelakuan baik, tetap kedudukannya tidak berubah. Dengan demikian baik dan buruk perilaku seseorang tidak akan merubah kasta orang tersebut.

Dari keempat kasta tersebut di atas, lahirlah berbagai kasta yang baru, sehingga di India

terdapat ribuan kasta yang baru. Di antara kasta yang ribuan itu yang dianggap paling rendah adalah kasta Paria.¹²

B. Hukum Karma dan Penjelmaan Roh

Setiap kali terdapat pembahasan tentang roh dalam agama Hindu, maka akan selalu timbul beberapa istilah yang mempunyai pengertian khusus, yakni Brahmana, atman, karma, samsara serta moksa. Di atas telah banyak disinggung tentang Brahman dan atman, maka untuk selanjutnya adalah pembahasan tentang hukum karma dan penjelmaan roh manusia.

Yang dimaksud karma dalam agama Hindu adalah memikul akibat atas setiap sikap dan laku serta perbuatan-perbuatan dalam kehidupan duniawi. Karma merupakan salah satu dari tiga macam kemestian yang akan selalu menimpa manusia sepanjang hidupnya.¹³

Karena bersatunya Atman dengan badan manusia menyebabkan manusia itu hidup. Dan dalam melangsungkan

¹²Kh.Agus Hakim, *Perbandingan Agama*, Diponegoro, Bandung, 1985, hlm. 133.

¹³Drs. Anak Agung Gde Oka Netra, *Tuntunan Dasar Agama Hindu*, Hanuman Sakti, Jakarta, 1994, hlm. 29.

hidupnya manusia akan senantiasa melakukan gerak dan aktivitas, demi memenuhi segala keperluan dan kepuasan lahir dan batin. Karena adanya aktivitas manusia itulah, maka berlaku umum sebab akibat. Segala akibat yang ditimbulkan manusia akan selalu membawa akibat. Hukum sebab akibat atau hukum karma ini sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan manusia, karena hukum karma itulah yang menentukan kebahagiaan atau penderitaan hidup seseorang.

Bila seseorang mati, rohnya akan keluar dari tubuhnya dan roh tersebut akan terus hidup, karena roh adalah bagian dari Brahman yang bersifat kekal. Jika orang yang mati tersebut melakukan perbuatan yang terpuji selama hidupnya, maka rohnya akan masuk ke dalam bayi yang baru lahir dan terlahir dalam kasta yang tinggi. Tetapi jika seseorang itu dalam hidupnya berkelakuan buruk, maka dia akan terlahir dalam kasta yang rendah.¹⁴

Namun sebelum roh tersebut masuk ke dalam bayi yang baru lahir, dia akan masuk ke dalam surga yang terletak di gunung Mahameru bila perilakunya baik, dan akan masuk ke neraka yang terletak di bawah bumi bila

¹⁴K.H. Agus Hakim, *op.cit.*, hlm. 134.

berkelakuan buruk sepanjang hidupnya. Setelah masuk ke dalam surga atau neraka sementara waktu, kemudian akan masuk ke bayi yang baru lahir.¹⁵

C. Samsara dan Kelepasan

Yang dimaksud dengan Samsara adalah hidup yang berulang kembali ke dunia disebabkan akibat daripada kehidupan duniawi pada masa sebelumnya masih belum murni sesuai dengan ajaran agama Hindu.¹⁶

Tersebut dalam ajaran Hindu, , bahwa atma yang masih dibungkus sarira akan tetap dipengaruhi oleh unsur maya. Dengan adanya pengaruh maya ini menyebabkan atma menjadi awidnya serta masih tetap pula terikat pada hukum karma. Setelah selesai batas waktu mengalami surga ataupun neraka di akhirat sesuai dengan jenis karma yang patut didapatkan, maka atma akan menjelma kembali ke dunia. Proses kelahiran atau penjelmaan kembali dari suatu bentuk kehidupan ke dalam bentuk kehidupan berikutnya disebut Purnabhawa.

¹⁵M. Mufti Sharif, *Filsafat dan Perbandingan Agama*, Toha Putra, Semarang, 1989, hlm. 32.

¹⁶Joesoef Sou'yb, *op.cit.*, hlm. 53.

Dan rangkaian dari semua purnabhawa itu disebut Samsara. Selama manusia masih berada dalam lingkaran samsara itu, maka dia akan mengalami penderitaan sebab samsara itu adalah malapetaka. Berkali-kali manusia menjalani kelahiran atau Purnabhawa. Akan tetapi tidak menyadari dan mengetahui hal tersebut. Hanya Tuhanlah yang mengetahui kesemuanya itu.

Apabila kita mengingat kembali mengenai kembali sifat-sifat atma sebagaimana tersebut di depan, yang dikatakan antara lain bahwa atma tidak pernah lahir dan juga tidak pernah mati, kekal abadi. Maka seolah-olah terdapat pertentangan antara sifat-sifat atma itu sendiri dengan teori kelahiran kembali atau penjelmaan kembali yang disebut purnabhawa.

Dalam hubungan ini patut kita ingat bahwa yang dimaksud dengan kelahiran atau penjelmaan kembali dalam pengertian purnabhawa adalah suatu peristiwa atau keadaan dimana jiwatma yang kekal itu bertemu kembali dengan badan yang baru setelah meninggalkan badan yang lama. Sebagaimana seseorang yang melemparkan bajunya yang sudah robek dan memakai yang baru, demikian juga keadaan jiwa yang sejati, jiwatman membuang yang telah hancur dan mengambil yang lainnya. Tegasnya yang lahir atau yang menjelma itu sebenarnya

adalah pengalaman atau karma itu sendiri yang langsung dapat dialami oleh jiwa.¹⁷

Keterangan tentang adanya samsara itu terdapat juga dalam percakapan antara Krisna dan Arjuna dalam kitab "Bhagawadgita" sebagaimana berikut:

Bahuni me wyatitani
 janmani tawa ca'rjuna
 tany aham weda sarwani
 na twan wettha paramtapa

Artinya: Banyak kelahiran-Ku di masa lalu demikian pula kelahiranmu, Arjuna semuanya itu aku tahu, tetapi engkau sendiri tidak, O arjuna.¹⁸

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat diketahui bahwa setiap manusia selalu mengalami kelahiran atau penjelmaan yang berulang-ulang, namun demikian manusia itu tidak mengetahuinya.

Perputaran samsara yang menjadi malapetaka bagi manusia itu akan senantiasa menyertai kehidupan manusia tiada hentinya. Bila seseorang yang

¹⁷Dr. Gde Kamajaya, *Hukum Evolusi Roh*, Paramita Surabaya, 1999, hlm. 13.

¹⁸Gede Pudja, SH, MA, *op.cit*, hlm. 100.

baik meninggal, maka dia akan terlahir kembali dalam kasta yang lebih tinggi, dan apabila dia masih terus-menerus baik, maka dia akan terus-menerus meningkat hidupnya, sehingga dia akan menjelma kembali untuk menjadi seorang rahib atau brahmana yaitu seorang yang suci. Dan apabila orang-orang yang suci atau pendeta terus-menerus selama hidupnya melakukan kebaikan, maka dia tidak akan terlahirkan kembali ke dunia. Peredaran hidupnya telah selesai. Pada saat itulah terjadi yang namanya kelepasan.

Kelepasan atau moksa adalah satu-satunya jalan guna membebaskan diri dari karma dan samsara, yakni dengan mengenali dia akan memurnikan kehidupan duniawi, sehingga dapat menyatukan diri dengan Dia.¹⁹

Moksa itu adalah tujuan terakhir dan tertinggi dalam agama Hindu, dan dengan moksa itulah dapat tercapai kebahagiaan batin yang terdalam. Hal tersebut dikarenakan bersatunya Atman dan Brahman. Kebebasan satu kelepasan dalam arti kata moksa itu adalah bebasnya atau terlepasnya

¹⁹Joesoef Sou'yb, *loc.cit.*

Atma dari segala ikatan, bebas terlepas dari belenggu ikatan maya, bebas dari ikatan hukum karma ataupun samsara, sehingga atma dapat kembali kepada asalnya yaitu Ida Sang Hyang Widi Wasa serta dapat pula mencapai kebenaran tertinggi, mengalami ketentraman dan kebahagiaan yang kekal biasanya disebut Sat Cit Ananda (Sat: kebenaran, Cit: kesadaran, Ananda: kebahagiaan). Kebahagiaan ini adalah Sukha tan pawali dukha yang maksudnya adalah kebahagiaan yang tanpa disusul dengan kedukaan.

Berdasarkan atas keadaan Atma dalam hubungannya dengan Tuhan, maka moksa itu dapat dibedakan dalam empat macam aspek dan dalam masing-masing aspek terdapat perbedaan pengertian dan tingkatan. Keempat macam aspek moksa tersebut adalah:

1. Samipya, adalah suatu kebebasan yang dapat dicapai semasa hidup di dunia ini terutama oleh Maha Rai. Pada waktu sedang melakukan samadhi, maka segala unsur-unsur maya seperti emosi, pikiran dan badan jasmani telah dapat dikendalikannya sehingga beliau dapat menerima wahyu langsung dari Tuhan. Dalam keadaan demikian itu atma dapat berdekatan dengan Tuhan. Sedangkan setelah

selesai menjalani renungan spiritual atau samadhi, maka keadaan beliau kembali lagi seperti semula, di mana emosi, pikiran dan organ jasmaninya dapat aktif kembali. Jadi pada tingkatan ini kebebasan yang dicapai bersifat sementara.

2. Sarupya atau Shadarnya, adalah suatu kebebasan di dunia, di mana kedudukan atma telah dapat mengatasi pengaruh dari unsur-unsur maya tersebut. Dalam hal ini atma adalah pancaran dari kemahakuasaan Tuhan. Seperti halnya Sri Kresna yang terdapat dalam "Bagawadgita", dalam keadaan tersebut kendatipun atma telah mengambil suatu perwujudan yang tertentu, namun atma tersebut tidak akan terikat oleh segala sesuatunya.
3. Salokya, adalah suatu kebebasan yang dapat dicapai oleh atma, di mana atma itu sendiri telah berada dalam posisi dan kesadaran yang sama dengan Tuhan. Namun atma belum dapat bersatu dengan Tuhan. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa atma itu telah mencapai tingkatan dewa, yang merupakan perwujudan dari sinar suci Tuhan sendiri.
4. Sayujya, adalah suatu tingkatan kebebasan yang tertinggi, di mana atma telah dapat bersatu padu

atau bersemayam pada Tuhan, dan tidak terbebaskan oleh siapapun juga, sehingga benar-benar telah mencapai Brahma Atma aikyam, yaitu keadaan di mana atma dengan Tuhan benar-benar menjadi Tunggal.

Dengan jiwa yang suci bersih, yang sama sekali tidak terikat oleh badan, dan disertai dengan perbuatan yang baik, maka seseorang akan lepas dari samsara dan mencapai moksa. Karena orang yang telah mendapatkan kebijaksanaan, lenyap segala noda pikirannya, tanpa noda ilmunya, maka sifat sattwa diperolehnya, sifat sattwa saja tidak dipengaruhi oleh sifat rajah tamah. Sattwa artinya sifat baik, yaitu ilmu yang utama. Hakikat pikiran yang baik, yang tidak terpengaruh oleh tresna dan sebagainya, dan bila didapatinya sifat sattwa olehnya, maka ia berjiwa suci bersih, tidak terikat pada badannya dan dia akan bebas dari Karma.²⁰

Jalan menuju kelepasan menurut aliran Wedanta adalah melalui pengetahuan atau kesadaran, yaitu kesadaran pada diri sendiri terhadap seluruh

²⁰ R. Nyoman Kadjeng, *Sara Samuccaya*, Hanuman Sakti, Jakarta, 1997, hlm. 388.

kenyataan yang dialaminya. Barang siapa yang telah mencapai pengetahuan ini, berarti dia mengubah penderitaannya secara menyeluruh terhadap dirinya dan terhadap dunia. Dan inilah yang berarti kebebasan atau moksa bagi dirinya. Kelepasan yang sempurna itu hanya dapat dicapai dengan pengetahuan yang lebih tinggi dan mendalam tentang Brahman. Dan dengan pengetahuan yang mendalam itu, maka manusia dapat bersekutu dengan Tuhan.

Sedangkan menurut aliran Samkhya yang dibangun oleh pendeta Kapila, jalan untuk menuju kelepasan adalah dengan mengusahakan dominasi tubuh halusya secara berlebihan. Caranya adalah dengan mengembalikan purusa pada kepribadiannya, yaitu dengan menghilangkan khayalan bahwa purusa terikat dengan prakerti, dengan pengetahuan yang praktis, dan disertai perbuatan yang tidak diarahkan pada kepentingan pada diri sendiri. Apabila manusia sudah dapat membedakan antara purusa dengan prakerti dan menghilangkan rasa keterikatannya, barulah orang mendapatkan kelepasannya.

Lain halnya dengan pendapat dari aliran Yoga, jalan kelepasan menurut aliran ini adalah melepaskan diri dari keinginan pada barang-barang

yang tampak, sehingga jadi tidak bernafsu (wairagya) sama sekali, tidak berminat sama sekali terhadap permasalahan duniawi. Menurut ajaran Yoga ini terdapat delapan tingkatan atau empat persiapan yang masing-masing terdiri dari dua tingkatan untuk usaha kelepasan atau Moksa, yaitu:

1. Persiapan Etis, yaitu dengan:
 - a. Ahimsa, jangan membunuh, membenci, mencuri, berbuat mesum, dan sebagainya.
 - b. Murni, bersih lahir dan batin karena adanya keinginan untuk berbakti kepada Tuhan.
2. Persiapan badani, yaitu dengan:
 - a. Penguasaan nafas atau keinginan dalam hidup
 - b. Penguasaan gerak-gerik tubuh.
3. Perenungan, yaitu:
 - a. Perenungan terhadap diri sendiri
 - b. Perenungan terhadap barang-barang yang tengah diamati.
4. Samadhi, yaitu:
 - a. Penghapusan identitas diri
 - b. Mematikan segala bentuk rangsangan yang datang dari luar.

Dengan melaksanakan tahapan-tahapan sebagai mana tersebut di atas, maka seorang manusia dapat

mencapai kelepasan atau moksa. Kelepasan yang dimaksud di dalam aliran Yoga ini berbeda dengan kelepasan yang dimaksud dalam aliran Wedanta ataupun Samkhya. Moksa dalam aliran Yoga bukanlah untuk bersekutu dengan Tuhan sebagaimana aliran Wedanta, namun juga bukan tidak mengakui adanya Tuhan sebagaimana sasaran aliran Samkhya, tetapi hanyalah menjadikan Tuhan sebagai sasaran renungan. Dengan merenungkan Tuhan sedalam-dalamnya maka manusia dapat memisahkan pengaruh prakerti dalam purusa secara mutlak, sehingga manusia merasa bahagia dengan kebebasannya.